
Pengaruh Budaya Digital terhadap Ontologi Identitas Diri Tinjauan Filsafat Postmodernisme

Muthia Sari Ningrum

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, perubahan dalam budaya dan identitas diri menjadi fenomena yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak budaya digital terhadap ontologi identitas diri dengan menggunakan pendekatan filsafat postmodernisme. Pendahuluan memberikan latar belakang mengenai transformasi budaya digital dan menyoroti relevansi ontologi identitas diri dalam konteks ini. Rumusan masalah mencakup pertanyaan mengenai pengaruh budaya digital terhadap identitas diri dan sejauh mana filsafat postmodernisme dapat memberikan pemahaman terhadap perubahan ini.

Pembahasan dimulai dengan menjelaskan perubahan paradigma identitas diri yang diakibatkan oleh budaya digital, dengan fokus pada peran media sosial, internet, dan teknologi digital lainnya. Sub-bab berikutnya menyajikan konsep ontologi identitas diri dalam kerangka filsafat postmodernisme, dengan menyoroti aspek-aspek seperti dekonstruksi dan fragmentasi. Interaksi kompleks antara budaya digital dan ontologi identitas diri dianalisis, dengan mempertimbangkan subjektivitas sebagai elemen kunci dalam konstruksi identitas digital.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, transformasi budaya dan identitas diri menjadi fenomena yang semakin kompleks dan mencolok. Perubahan dramatis terjadi dalam cara individu memandang diri mereka sendiri, sebagai respons terhadap pengaruh besar yang dibawa oleh budaya digital. Budaya digital, yang mencakup fenomena seperti media sosial, internet, dan teknologi digital lainnya, telah memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas individu dalam masyarakat kontemporer.

Pada awalnya, penggunaan internet hanya terbatas pada tujuan komunikasi dan akses informasi. Namun, perkembangan teknologi membawa munculnya media sosial sebagai platform utama bagi interaksi online. Facebook, Instagram, Twitter, dan platform lainnya memberikan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman, membangun jejaring sosial, dan membentuk identitas mereka secara virtual. Dengan kemungkinan berbagi sehari-hari, ekspresi diri secara digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Data relevan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial terus meningkat secara signifikan. Menurut laporan Digital 2022: Global Overview dari Datareportal, jumlah pengguna media sosial global mencapai 4.33 miliar orang pada awal tahun 2022. Platform media sosial menjadi tempat bagi individu untuk membangun dan mempresentasikan identitas mereka. Pengguna mengunggah foto, membagikan pemikiran, dan melibatkan diri dalam interaksi daring yang memainkan peran kunci dalam pembentukan konsep diri mereka.

Namun, pertanyaan mendasar muncul seiring dengan penggunaan yang semakin meningkat: sejauh mana budaya digital, terutama media sosial, memengaruhi ontologi identitas diri individu? Bagaimana filsafat postmodernisme dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap perubahan identitas ini?

Pendekatan filsafat postmodernisme memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas identitas individu dalam era digital. Dalam konteks postmodernisme, identitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang terus berubah, bukan suatu entitas yang tetap dan stabil. Filsuf postmodern seperti Jean-François Lyotard dan Michel Foucault menekankan pada dekonstruksi identitas, mempertanyakan ide bahwa identitas adalah suatu kebenaran yang tetap.

Dalam kerangka postmodernisme, identitas tidak lagi dipahami sebagai entitas tunggal dan homogen, melainkan sebagai kumpulan narasi yang saling bertentangan. Identitas dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, gender, etnisitas, dan orientasi seksual, yang semuanya berkontribusi pada konstruksi identitas yang unik dan seringkali bertentangan. Dengan demikian, budaya digital dapat dipandang sebagai medium di mana individu secara aktif terlibat dalam proses dekonstruksi dan rekonstruksi identitas mereka.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan pada konsep diri individu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menemukan bahwa 69% orang dewasa di Amerika Serikat menggunakan setidaknya satu media sosial, dan sebagian besar dari mereka mengakses platform tersebut setiap hari. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa pengguna media sosial merasa terlibat dalam proses berbagi informasi pribadi, menciptakan narasi identitas mereka sendiri.

Namun, tidak semua dampak dari interaksi digital ini bersifat positif. Sejumlah riset juga menyoroti risiko dan tantangan yang terkait dengan penggunaan media sosial, termasuk kecemasan sosial, perbandingan sosial yang merugikan, dan tekanan untuk mempertahankan citra yang sempurna. Identitas yang dibangun di media sosial seringkali merupakan representasi idealized yang mungkin tidak mencerminkan kenyataan.

Kritik terhadap pengaruh budaya digital pada ontologi identitas diri mencakup isu-isu moral dan etika. Pertanyaan muncul seputar privasi, manipulasi citra diri, dan dampak jangka panjang dari eksposur terus-menerus terhadap budaya digital. Beberapa ahli juga mengkritik ide bahwa identitas yang dibentuk di dunia digital seringkali bersifat dangkal dan terfragmentasi.

Dalam kesimpulan, penting untuk memahami bahwa hubungan antara budaya digital dan ontologi identitas diri adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan pertimbangan. Filsafat postmodernisme memberikan kerangka kerja konseptual yang berguna dalam membaca perubahan identitas dalam era digital, menekankan pada sifat konstruktif dan relatif dari identitas.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana budaya digital, khususnya media sosial, mempengaruhi cara individu memandang dan membangun identitas mereka sendiri. Studi kasus dan temuan empiris menggambarkan kompleksitas hubungan ini, sementara kritik membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut tentang dampak budaya digital pada ontologi identitas diri.

Implikasi penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang dinamika identitas dalam masyarakat kontemporer, serta penerapan prinsip-prinsip filsafat postmodernisme dalam membaca fenomena ini. Seiring dengan pertumbuhan terus-menerus budaya digital, penting untuk terus menggali konsekuensi filosofis, etis, dan sosial dari perubahan identitas diri yang terjadi di dunia daring.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana budaya digital memengaruhi konsep ontologi identitas diri?
2. Sejauh mana filsafat postmodernisme dapat memberikan pemahaman terhadap perubahan identitas diri dalam era digital?

Tujuan Penulisan

1. Menganalisis pengaruh budaya digital terhadap ontologi identitas diri
2. Menjelajahi kontribusi filsafat postmodernisme dalam membaca perubahan identitas diri yang disebabkan oleh budaya digital

Manfaat Penulisan

1. Implikasi perubahan ontologi identitas diri terhadap individu dan masyarakat
2. Kontribusi penelitian terhadap pemahaman filosofis terkait pergeseran identitas dalam era digital

PEMBAHASAN

A. Budaya Digital dan Transformasi Identitas

Budaya digital telah membawa perubahan paradigma dalam konsep identitas diri. Sebelumnya, identitas diri mungkin lebih terkait dengan identitas fisik, lingkungan sekitar, dan interaksi tatap muka. Namun, dengan munculnya budaya digital, identitas diri menjadi semakin terfragmentasi dan terdistribusi di berbagai platform daring. Seiring dengan pergeseran ini, individu tidak lagi mengandalkan identitas yang statis dan terbatas, melainkan cenderung membentuk identitas yang dinamis dan sering kali kontekstual. Misalnya, seorang individu dapat memiliki identitas yang berbeda di platform media sosial, di dunia virtual game online, dan di kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam memahami dan mengartikan identitas diri, karena identitas menjadi lebih fluid dan bergantung pada konteks digital tertentu.

Data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan pada konstruksi identitas diri individu. Menurut survei Pew Research Center pada tahun 2022, lebih dari 70% orang dewasa di Amerika Serikat menggunakan setidaknya satu platform media sosial. Pengguna aktif media sosial cenderung menggunakan platform tersebut sebagai wadah untuk membangun narasi identitas mereka. Foto, video, tulisan, dan berbagai bentuk konten digital memungkinkan individu untuk menyampaikan elemen-elemen unik dari identitas mereka. Misalnya, platform visual seperti Instagram memungkinkan pengguna untuk membangun citra diri melalui foto dan video yang mereka bagikan.

Ini menciptakan kesempatan untuk berekspresi dan menyampaikan elemen identitas yang mungkin sulit diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial juga memberikan peluang untuk membangun jejaring sosial yang mendukung identitas individu. Temuan dari studi yang dilakukan oleh Social Media Lab di Ryerson University menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai alat untuk memperluas jejaring sosial, meningkatkan keterlibatan sosial, dan memperkuat identitas kelompok. Meskipun ada dampak positif, terdapat juga tantangan dan risiko terkait dengan pengaruh media sosial terhadap pemahaman diri.

Studi oleh Twenge dan Campbell (2018) menghubungkan penggunaan media sosial yang tinggi dengan peningkatan tingkat depresi dan kecemasan pada remaja. Tekanan untuk mempertahankan citra yang sempurna dan perbandingan sosial yang tidak sehat dapat merusak konsep diri individu. Selain media sosial, internet dan teknologi digital lainnya juga berperan dalam mengubah pemahaman diri individu. Platform pembelajaran daring, blog pribadi, dan forum komunitas membentuk ruang di mana individu dapat mengeksplorasi minat mereka, berbagi pengalaman, dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kepentingan serupa. Ini membuka peluang untuk memperdalam pemahaman diri melalui eksplorasi kepentingan dan pengalaman baru.

Pemahaman mendalam tentang perubahan paradigma identitas diri dalam budaya digital memiliki implikasi yang signifikan. Sementara individu memiliki kebebasan untuk menyusun identitas mereka, tantangan muncul dalam memahami konsekuensi jangka panjang dari identitas yang terfragmentasi dan kontekstual ini. Bagaimana pergeseran ini memengaruhi kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan persepsi diri merupakan pertanyaan yang perlu terus dijelajahi. Implikasi etis dari pembentukan identitas digital juga perlu dipertimbangkan, terutama dalam konteks privasi dan manipulasi citra diri. Pertanyaan seputar tanggung jawab platform digital, perusahaan, dan individu dalam membentuk identitas diri yang sehat dan positif memerlukan perhatian khusus.

Dalam merefleksikan perubahan ini, penting untuk melihat identitas digital sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan tantangan dan peluang yang melekat. Pemahaman mendalam ini bukan hanya relevan untuk individu yang aktif terlibat dalam budaya digital, tetapi juga untuk pengambil kebijakan, ahli psikologi, dan semua pihak yang peduli terhadap kesejahteraan individu dalam era digital ini.

B. Ontologi Identitas Diri dalam Filsafat Postmodernisme

Dalam filsafat postmodernisme, konsep ontologi identitas diri menunjukkan bahwa identitas bukanlah suatu entitas yang tetap atau baku, tetapi sebuah konstruksi sosial yang terus berubah. Dalam era postmodern, identitas dianggap sebagai hasil dari banyak faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi, termasuk budaya, bahasa, gender, ras, dan sebagainya. Jean-François Lyotard, seorang filsuf postmodern terkemuka, menekankan bahwa narasi identitas tidak lagi bersifat universal dan terstandarisasi, melainkan merupakan permainan bahasa yang terus berkembang.

Lyotard menggambarkan identitas sebagai "petak-petak" atau "meta-narasi" yang terus diubah dan ditantang oleh berbagai aspek budaya dan linguistik. Dalam konteks ini, ontologi identitas diri tidak lagi dapat dipahami sebagai suatu keberadaan esensial atau substansial, melainkan sebagai hasil dari proses-proses sosial yang kompleks.

Dalam filsafat postmodernisme, dekonstruksi merujuk pada proses memeriksa dan memecah struktur konseptual yang telah dianggap tetap atau stabil. Jacques Derrida, seorang filsuf yang dikenal dengan konsep dekonstruksinya, menyatakan bahwa setiap identitas atau konsep memiliki unsur-unsur yang bertentangan atau ambigu di dalamnya. Dengan menerapkan dekonstruksi pada identitas diri, kita mulai melihat bahwa apa yang dianggap sebagai keutuhan atau kebenaran tunggal seringkali adalah hasil dari pertentangan dan kompleksitas.

Dalam hal identitas diri, dekonstruksi menyiratkan bahwa apa yang kita pahami sebagai "saya" tidak dapat dipisahkan dari pengaruh luar, termasuk pengaruh budaya, bahasa, dan norma sosial. Identitas diri menjadi hasil dari berbagai lapisan yang saling terkait, dan tidak mungkin diuraikan menjadi elemen-elemen yang terpisah.

Konsep fragmentasi dalam filsafat postmodernisme mencerminkan ide bahwa identitas tidak lagi bersifat homogen atau terintegrasi. Michel Foucault, filsuf postmodern lainnya, mengajukan gagasan bahwa identitas bukanlah suatu kesatuan yang terdapat pada inti diri, melainkan hasil dari berbagai kekuatan dan struktur sosial yang bersifat fragmentaris.

Dalam konteks identitas diri, fragmentasi mencirikan pemahaman bahwa individu tidak dapat dibatasi oleh satu label atau kategori. Identitas menjadi serangkaian fragmen yang terbentuk melalui interaksi kompleks dengan faktor-faktor luar, dan seringkali bersifat kontingen terhadap waktu dan tempat. Sebagai contoh, seorang individu dapat mengalami fragmentasi identitas antara identitas profesional, sosial, dan pribadi, yang semuanya memainkan peran dalam membentuk siapa mereka.

C. Interaksi Antara Budaya Digital dan Ontologi Identitas Diri

Pengaruh budaya digital terhadap ontologi identitas diri dapat dilihat sebagai suatu interaksi yang kompleks antara dua realitas yang saling terkait namun berubah secara dinamis. Dalam memahami interaksi ini, perlu dipertimbangkan bagaimana platform digital memberikan wadah bagi individu untuk menyajikan, menyunting, dan merancang narasi identitas mereka.

Dalam perspektif ontologi identitas diri, terdapat dua aspek penting: konstruksi identitas dan perasaan eksistensi diri. Budaya digital memungkinkan individu untuk aktif terlibat dalam proses ini, memilih bagian dari diri mereka yang ingin ditampilkan dan diungkapkan. Konsep diri menjadi semakin terfragmentasi dan konstruktif, mencerminkan pemikiran postmodernisme yang menekankan bahwa identitas adalah konstruksi sosial.

Data dari survei yang melibatkan pengguna media sosial dapat memperkuat analisis ini. Misalnya, survei yang melibatkan 1000 pengguna aktif media sosial menunjukkan bahwa 75% dari mereka mengakui bahwa mereka secara sengaja memilih konten yang mereka bagikan untuk menciptakan citra diri yang diinginkan. Hasil ini menunjukkan bahwa individu secara aktif terlibat dalam proses pembentukan identitas mereka di ruang digital. Selain itu, data aktivitas online seperti jumlah posting, like, dan interaksi dapat memberikan wawasan tentang seberapa sering individu berpartisipasi dalam pembentukan identitas online mereka. Analisis ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan budaya digital untuk membentuk konsep diri mereka.

Sebuah studi kasus konkret yang memperkuat argumen ini dapat ditemukan dalam fenomena influencer media sosial. Influencer adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan perilaku pengikut mereka. Mereka secara aktif mengelola dan membangun citra diri mereka di platform seperti Instagram dan YouTube. Ambil contoh seorang influencer mode yang secara konsisten membagikan gaya hidup glamor, tren mode terkini, dan perjalanan mewah. Dalam konteks ontologi identitas diri, influencer ini menciptakan narasi yang sangat terkonstruksi tentang kehidupan mereka, menyoroti bagian-bagian tertentu dari identitas mereka yang mereka ingin dipresentasikan kepada dunia.

Data engagement, seperti jumlah like, komentar, dan pembagian konten, dapat dianalisis untuk melihat seberapa efektif influencer ini dalam membentuk dan mempertahankan identitas online mereka. Seiring dengan pertumbuhan pengikut, mereka mengalami perubahan dalam cara mereka merespon dan berinteraksi dengan penggemar mereka, menunjukkan adaptasi terus-menerus identitas online mereka sesuai dengan dinamika budaya digital. Selain itu, analisis perubahan perilaku konsumen yang mungkin terjadi sebagai respons terhadap influencer ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana identitas online yang terkonstruksi dapat memengaruhi identitas dan perilaku kelompok luas.

Dengan memperkuat argumen melalui studi kasus konkret, kita dapat lebih mendalam memahami bagaimana interaksi antara budaya digital dan ontologi identitas diri terjadi dalam konteks nyata. Studi kasus ini memberikan landasan konkret yang mendukung analisis filosofis terkait bagaimana individu memahami dan membentuk diri mereka dalam era digital.

D. Peran Subjektivitas dalam Konteks Identitas Digital

Subjektivitas, dalam konteks identitas digital, menandakan pengalaman dan interpretasi subjektif individu terhadap diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Identitas digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar seperti media sosial atau platform daring, tetapi juga oleh cara individu menyusun dan mengartikan informasi tersebut sesuai dengan persepsi pribadi mereka. Subjektivitas menjadi elemen kunci karena setiap individu memiliki pengalaman dan pandangan unik terhadap dunia digital. Dalam membentuk identitas digitalnya, seseorang tidak hanya mengonsumsi informasi dari luar, tetapi juga mengolahnya melalui filter subjektifnya sendiri. Ini mencakup preferensi pribadi, nilai-nilai, dan interpretasi personal terhadap konten yang dikonsumsi.

Sebagai contoh, dua individu yang memiliki akses ke informasi yang sama di media sosial mungkin membentuk identitas digital yang sangat berbeda berdasarkan cara mereka merespons, menginterpretasikan, dan meresapi konten tersebut. Oleh karena itu, pemahaman subjektivitas menjadi dasar utama dalam menjelaskan proses konstruksi identitas digital.

Perubahan identitas diri dalam era digital seringkali direspon oleh individu dengan beragam cara, dan hal ini dapat dilihat melalui sejumlah data dan penelitian terkait. Salah satu respon umum adalah upaya untuk membangun citra yang diinginkan atau diharapkan sesuai dengan tren atau norma yang ada di platform digital tertentu.

Studi yang dilakukan oleh Harris dan Laslett (2017) menyelidiki bagaimana individu secara aktif mengelola citra diri mereka di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak individu cenderung melakukan rekayasa citra diri dengan menyesuaikan konten yang mereka bagikan, mengikuti tren tertentu, dan menciptakan narasi yang lebih positif. Hal ini dapat dianggap sebagai respons terhadap norma-norma digital yang ada, di mana popularitas dan penerimaan seringkali diukur oleh sejauh mana citra online sejalan dengan ekspektasi dan norma tertentu.

Seiring dengan perubahan identitas digital, individu juga seringkali merespons tekanan sosial dan komparatif. Penelitian oleh Wang et al. (2020) mengindikasikan bahwa perbandingan sosial dan tekanan untuk menyajikan citra diri yang sukses dapat menyebabkan stres dan kecemasan di kalangan pengguna media sosial. Oleh karena itu, beberapa individu mungkin merespon perubahan identitas dengan mencari validasi dan pengakuan dari sesama pengguna digital.

Di sisi lain, ada juga individu yang merespon perubahan identitas dengan penolakan terhadap norma-norma digital yang ada. Mereka mungkin mengeksplorasi bentuk identitas yang berbeda atau menolak untuk sepenuhnya tunduk pada tekanan sosial dan ekspektasi online. Penelitian oleh Smith dan Watson (2018) menyoroti pentingnya resistensi terhadap norma digital sebagai bentuk reaksi terhadap perubahan identitas yang mungkin terasa terlalu mengikat atau membatasi.

Penelitian kualitatif oleh Jenkins (2019) menekankan bahwa banyak individu tidak hanya pasif dalam merespon perubahan identitas, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam konstruksi identitas mereka di dunia digital. Melalui interaksi daring, komentar, dan pembuatan konten, individu dapat merespon perubahan identitas dengan mengambil peran aktif dalam merancang narasi mereka sendiri.

Secara keseluruhan, respon individu terhadap perubahan identitas dalam era digital dapat sangat bervariasi, mencerminkan kompleksitas subjektivitas dalam proses konstruksi identitas digital. Sebagian besar dari respon ini dapat diamati dan dianalisis melalui perilaku online, postingan media sosial, dan interaksi digital lainnya.

Pemahaman mendalam tentang peran subjektivitas dalam konstruksi identitas digital memberikan wawasan filosofis yang penting. Dalam konteks filsafat postmodernisme, di mana identitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang dinamis, pemahaman tentang subjektivitas sebagai elemen kunci menguatkan gagasan bahwa identitas tidak hanya terbentuk oleh faktor luar, tetapi juga oleh pengalaman dan interpretasi pribadi.

Dalam menghadapi perubahan identitas, individu secara aktif merespons dan membentuk identitas digital mereka melalui lapisan subjektif mereka sendiri. Hal ini menggambarkan dinamika identitas yang serba cepat dan tidak tetap dalam era digital, di mana setiap tindakan online merupakan kontribusi aktif terhadap narasi identitas yang terus berkembang. Dengan memahami peran subjektivitas ini, kita dapat lebih mendalam memahami kompleksitas identitas individu dalam konteks budaya digital.